

RICHARD DAVID TEDJA – 01082180003
WAWASAN DUNIA KRISTEN 3 – KUIS 1

1. Bagaimana kamu melihat perjalanan kehidupan rohani kamu selama ini?

Saya terlahir dari keluarga Kristen dan sudah lahir baru, sehingga kedua orangtua saya mendidik dan menanamkan pengajaran-pengajaran iman Kristen sejak masa kanak-kanak saya. Berbicara mengenai perjalanan kehidupan rohani saya, tentu saat ini iman saya lebih bertumbuh apabila dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Menurut saya, kehidupan rohani merupakan proses yang dinamis dalam membangun keintiman dan kedekatan dengan Allah. Itulah yang menyebabkan perjalanan kehidupan rohani setiap individu berbeda, ada berbagai peristiwa yang Allah ijinkan terjadi dalam kehidupan masing-masing dari kita sebagai proses untuk menuju hidup yang kudus dan berkenan dihadapan Allah. Dalam proses tersebut, saya telah membiasakan diri untuk melakukan berbagai disiplin rohani dengan segenap hati. Dalam perjalanan kehidupan rohani, menerapkan disiplin rohani penting untuk menjaga relasi yang benar dengan Allah, yang tercermin dalam kehidupan spiritual yang baik. Keluarga mendidik saya untuk selalu bersaat teduh dan berdoa ketika akan atau setelah melakukan aktivitas sehari-hari, untuk memohon penyertaan dan perlindungan-Nya. Menurut saya, berdoa dan bersaat teduh adalah disiplin yang paling mendasar sekaligus paling penting dalam membina relasi dengan Allah. Dapat dibayangkan relasi manusia dengan Allah adalah sama dengan relasi kita dengan sahabat, dan doa adalah sarana komunikasi untuk bercerita dan mengobrol dengan Allah, sahabat kita. Dengan demikian, apabila kita rutin berdoa dan bersaat teduh, maka relasi kita dengan Allah akan terbangun dengan baik. Perlu diingat bahwa Allah senantiasa hadir menyertai dan membimbing, dan Allah tidak pernah menjauh dari kita. Manusia-lah yang menjauhkan diri dari hadapan Allah, dengan sikap hati dan perbuatan dosa yang merusak relasi dengan Allah. Selain berdoa dan saat teduh, saya juga mendisiplinkan diri untuk membaca Alkitab setiap hari. Bermula dari satu pasal setiap hari, kemudian seiring mendalamnya iman saya, bacaan saya bertambah hingga dua sampai tiga pasal per hari, dan saat ini saya membiasakan diri untuk membaca lima pasal per hari. Saya tidak pernah merasa terpaksa atau melihat disiplin membaca Alkitab sebagai kewajiban atau paksaan. Hati saya memiliki kerinduan untuk mengenal Allah lebih dekat melalui firman-Nya, serta memperoleh hikmat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tuntunan Roh Kudus. Perjalanan spiritualitas saya berlanjut ketika saya merasa relasi saya dengan Allah sudah semakin terbangun melalui disiplin berdoa dan baca Alkitab, kemudian saya memberi diri untuk dibaptis dan terjun ke dalam pelayanan. Memberi diri untuk dibaptis bukan hanya sekedar upacara formalitas agama, pembaptisan memiliki makna yang lebih dalam dari itu. Menurut saya, dengan dibaptis, kita telah menanggalkan ciptaan yang lama, telah memiliki iman yang dewasa dan membangun relasi yang intim dengan Allah. Hidup saya diperbaharui, dan Roh Kudus menuntun saya untuk bergabung melayani dalam sebuah komunitas Kristen di UPH. Sebagai kesimpulan, dalam kehidupan sehari-hari, ukuran spiritualitas seseorang akan terlihat dari perkataan dan perbuatannya. Apabila kita berhasil melalui setiap proses yang Allah tentukan, maka relasi kita dengan Allah akan semakin terbangun sehingga menghasilkan pembaharuan dan kesempurnaan hidup. Roh Kudus yang akan menuntun setiap proses tersebut apabila kita sebagai orang percaya memilih untuk takluk kepada pimpinan-Nya.

2. Setelah mempelajari topik *Spiritualitas Kristen*, apa yang akan kamu lakukan supaya kerohanian kamu semakin dewasa dan kamu bisa menjadi serupa dengan Yesus Kristus? jelaskan!

Untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus, tentu kita harus terlebih dahulu memahami konsep dan maksud dari keadaan “serupa” tersebut. Roma 8:29 berkata bahwa “sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Ayat tersebut menyatakan bahwa semua manusia di bumi dipilih dan mampu untuk menjadi serupa dengan gambaran Yesus Kristus. Namun yang menjadi permasalahan adalah, apakah kita bersedia diproses untuk membentuk gambaran Kristus tersebut? Proses yang Allah tetapkan secara umum dinyatakan dalam Roma 12:1, yang berkata demikian: “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” Proses yang manusia alami untuk mencapai gambaran Kristus tentu tidak mudah, kita harus memberi diri sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Dengan kata lain, kita harus menanggalkan sifat jasmani (daging) kita, dan mendedikasikan hidup sepenuhnya sebagai alat-Nya, untuk kemuliaan Kerajaan Allah. Proses tersebut tentu tidak instan. Sama seperti sebuah tanaman yang tumbuh dari sebuah tunas hingga akhirnya menjadi sebuah pohon yang kokoh, agar kerohanian dapat bertumbuh juga memerlukan proses yang terkadang melelahkan dan penuh tantangan. Saya telah menceritakan perjalanan kerohanian saya pada soal nomor 1 diatas, namun saya tidak akan menghentikan perjalanan saya disitu. Saya memiliki kerinduan untuk mendedikasikan hidup saya kepada Allah lebih dalam lagi, seperti api yang menyala-nyala. Saya tidak akan puas hanya berdiam diri dan puas dengan tingkat kerohanian saya saat ini. Saya sudah ikut serta dalam pelayanan selama kurang lebih dua tahun, namun saya tidak akan berhenti sampai disitu. Saya ingin meningkatkan kemampuan saya dan memberitakan Injil dan membimbing orang-orang untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Saya ingin hidup saya terus menerus menjadi berkat kapanpun dan dimanapun saya berada. Walaupun saya memiliki rencana demikian, saya akan tetap menunggu tuntunan Roh Kudus, sebab saya tidak dapat melakukannya dengan kekuatan saya sendiri. Berbicara mengenai kerinduan untuk serupa dengan Kristus tentu terdapat tantangan yang menghalangi tercapainya kerinduan tersebut. Menurut saya, tantangan yang paling dominan adalah pengaruh budaya dunia, yang menuntut sesuatu yang instan dan populer. Kedewasaan spiritual merupakan proses yang panjang, tidak instan dan bukan kegiatan yang populer. Terkadang kita merasa lelah menjalaninya, dan menurut saya itu karena kita belum sepenuhnya mengandalkan kekuatan Roh Kudus. Kita tidak akan pernah bisa menjadi serupa dengan Kristus apabila tidak takluk kepada pimpinan Roh Kudus, yang membimbing kita dalam setiap disiplin rohani. Hanya dengan menerapkan disiplin rohani, seorang yang telah lahir baru bisa menjadi seorang Kristen yang dewasa dan serupa dengan Yesus Kristus.